

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, olahraga dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi setiap individu, karena aktivitas ini diyakini sebagai bentuk kegiatan jasmani yang bertujuan untuk menjaga dan meningkatkan kebugaran tubuh serta mencegah timbulnya berbagai penyakit. Banyak orang mempercayai bahwa jika seseorang berolahraga secara teratur, hal tersebut akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya (Firdaus, 2024). Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) melalui publikasi “Statistik Sosial Budaya 2024”, proporsi publik Indonesia yang rutin dalam berolahraga, menurut survei tercatat sebesar 37,16%.

Lebih lanjut menurut Giddens, (2009) dalam (Gemilang, dkk., 2024) Dalam berbagai masyarakat, olahraga berfungsi sebagai wahana sosialisasi, mekanisme kontrol sosial, serta alat pembangunan identitas individu dan kelompok. Olahraga tidak hanya memberikan kesehatan bagi rohani dan jasmani, tetapi memberikan nilai sosial dan bisa menciptakan identitas di masyarakat. Dalam konteks ini adalah, olahraga bisa meninggalkan jejak bagi para penikmatnya dengan banyaknya anggapan dan stigma dari masyarakat. Sebagai contoh, olahraga dijamin sekarang kerap kali dimasukkan kedalam sebuah ajang perlombaan, hal ini menciptakan adanya status sosial bagi pemenang, serta menciptakan olahraga menjadi kompetitif.

Di lingkungan sekolah olahraga masuk kedalam mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa, dengan dibimbing oleh guru dan difasilitasi oleh sekolah. Sarana dan prasarana sangat penting bagi jalannya pembelajaran dan kurangnya sarana dan prasarana dapat menghambat proses pembelajaran (Aprilian dan Mulyono, 2023). Kelengkapan sarana olahraga berperan dalam meningkatkan kemampuan individu. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk memilih siswa yang akan mengikuti berbagai kompetisi olahraga.

Dengan begitu maraknya kompetisi dan turnamen olahraga antar sekolah atau pelajar, hal ini menyebabkan terciptanya rasa bangga dan antusias dari para anak

untuk bisa mendukung serta memberikan semangat bagi para pemain yang mengikuti kompetisi tersebut. Dengan dorongan serta rasa kolektif yang dirasakan sama, yaitu memberikan teriakan dari bangku penonton dengan tujuan memberikan perasaan semangat bagi para teman, serta memberikan rasa mencekam bagi para lawan, mereka sering menyebut diri mereka dengan sebutan suporter.

Menurut Wicaksono, (2011) dalam (Wijanako, dkk., 2021). supporter adalah bagian penting dalam dunia sepakbola, karena fungsi utama supporter adalah sebagai penyemangat tim dalam sebuah pertandingan. Dengan memiliki rasa *pride* yang tinggi terhadap tim atau sekolah yang mereka dukung, hal ini menyebabkan adanya perbedaan sikap ketika mengalami kemenangan dan kekalahan, yang disebabkan adanya rasa fanatik. Apa bila timnya menang maka yang dapat kita lihat adalah sikap sportif yang mereka tonjolkan dan sebaliknya apabila timnya kalah maka sikap holiganisme atau pembuat kerusuhan yang akan menonjol (Zhafran, dkk., (2023.)

Hadirnya suporter di lapangan memiliki berbagai cara dan bentuk dalam mempertunjukan dukungannya. Dukungan yang didasari dari bentuk rasa sayang dan bangga terhadap tim atau sekolah yang sedang bertanding. Biasanya supporter memiliki cara yang unik dan kreatif dalam memberikan semangatnya, melalui kreatifitasnya para suporter memamerkan berbagai atribut, yel-yel dan nyanyian. Yel-yel dalam suporter sepak bola merupakan nyanyian yang dinyanyikan suatu kelompok suporter untuk mendukung timnya yang sedang bertanding (Priyasto Yudha Wardani, (2023). Hal ini membuktikan bahwasanya ada rasa saling senasib yang sama, sehingga menimbulkan adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Solidaritas sosial dalam komunitas suporter pelajar tidak hanya dapat dilihat sebagai bentuk kebersamaan yang positif, tetapi juga memiliki dinamika yang dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun faktor penghambat. Selain itu, solidaritas yang terbentuk dalam komunitas juga dapat menimbulkan dampak positif, seperti meningkatnya rasa kebersamaan dan identitas sekolah, maupun

dampak negatif apabila mengarah pada fanatisme berlebihan atau eksklusivitas kelompok.

Salah satu yang menyebabkan adanya timbul rasa kekeluargaan ini adalah, memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, yaitu mendukung dan memberikan semangat kepada tim atau sekolah yang sedang didukung. Hal ini tercermin dari sekolah menengah yang ada di daerah Garut, yaitu SMAN 4 Garut. Dimana sekolah ini memiliki komunitas pelajar yang cukup fanatik dalam mendukung sekolahnya. Komunitas suporter ini memiliki nama “*Green Tea Warrior*” yang berfokus pada mendukung dan kebersamaan para atlet SMAN 4 Garut dalam menjalani pertandingan yang dijalani, khususnya pertandingan olahraga.

Selain itu istilah kata arti komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Komunitas suporter pelajar yang ada di SMAN 4 Garut ini memiliki arah tujuan yang sama, yaitu mendukung semua kompetisi olahraga yang ada, tanpa adanya mengkotak-kotakan jenis olahraganya. Mulai dari olahraga futsal, basket, voli, badminton serta olahraga lainnya, mereka satu suara satu tujuan dalam membela dan mendukung rekan-rekan yang ada di arena pertandingan. Anggota yang ada di komunitas pelajar ini terdiri dari tiga angkatan, yaitu kelas 10, 11 dan 12. Siklus ini tercipta tiap tahunnya, dengan artian selalu ada yang namanya regenerasi dalam keanggotaan komunitas suporter pelajar di SMAN 4 Garut atau *Green Tea Warrior*. Seperti yang kita ketahui, komunitas merupakan sekumpulan individu yang saling berbagi dan mendukung satu sama lain (Septyningrum, dkk., 2025).

Peran alumni dalam memberikan arahan dan masukan kepada para anggota yang baru bergabung dapat dikatakan cukup signifikan. Pergeseran kepengurusan dari pengurus lama (alumni) kepada pengurus baru tidak menimbulkan rasa kecemburuan, melainkan memperkuat rasa kekeluargaan yang terjalin antara penerus dan pendahulu. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya keterlibatan alumni dalam berbagai diskusi serta pemberian masukan kepada pengurus aktif. Di samping itu, keberlangsungan komunitas juga didukung oleh peran guru pembina yang memberikan arahan, pembinaan, dan

pendampingan agar setiap aktivitas komunitas tetap berjalan sesuai dengan nilai, norma, serta tata tertib sekolah. Kehadiran alumni dan guru pembina tidak hanya berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan komunitas, tetapi juga menciptakan lingkungan yang dilandasi rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan tanggung jawab sehingga solidaritas di antara anggota tidak hanya tercermin ketika memberikan dukungan di lapangan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di dalam komunitas.

Menurut Gutiérrez, (2021); Treviño, (2023) dalam (Fathoni, 2024) Émile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang terkenal dengan pemikirannya dalam bidang sosiologi struktural, adalah tokoh yang mengembangkan konsep solidaritas sosial sebagai bagian dari teori besar mengenai perubahan sosial dan kohesi masyarakat. Solidaritas mekanis membahas pentingnya kesamaan dalam memelihara kebersamaan sosial, sementara solidaritas organik menunjukkan pentingnya keragaman fungsi dalam mencapai integrasi sosial yang efektif (Ansar, dkk., 2024). Dalam konteks komunitas suporter pelajar di SMA Negeri 4 Garut, praktik dari solidaritas sosial memiliki karakteristik yang cenderung sesuai dengan yang digagas oleh Emile Durkheim.

Pada komunitas suporter pelajar yang ada di SMA Negeri 4 Garut yang memiliki tujuan dalam kebersamaan dan mendukung para atlet pada setiap turnamen olahraga yang sering diselenggarakan, para anggota sudah mempersiapkan semua kebutuhan, mulai dari fisik serta mental dalam memberikan dukungan. Layaknya sebuah komunitas, pasti memiliki sebuah struktur organisasi, dengan berlandaskan tupoksi dari setiap bidang atau divisi yang ada di komunitas tersebut. Dengan demikian konsep solidaritas sosial yang diusung oleh Emile sesuai dan tercermin pada komunitas suporter pelajar SMAN 4 Garut atau *Green Tea Warrior*. Solidaritas mekanik yang dipraktikkan oleh mereka berupa, satu tujuan dalam membela dan mendukung tim atau sekolah kebanggaan mereka, sehingga adanya rasa senasib. Sedangkan solidaritas organik diperlihatkan dengan adanya divisi atau bidang yang ada didalam komunitas, membuktikan adanya perbedaan kepentingan tetapi tetap satu tujuan.

Indikasi nyata dari solidaritas yang dipancarkan oleh para anggota *Green Tea Warrior* tidak hanya memberikan dampak segan atau kagum dari suporter lain. Hadirnya para suporter ini dilapangan juga memberikan perasaan berbeda terhadap para pemain yang sedang berkompetisi dilapangan. Banyaknya pencapaian serta penghargaan yang didapat oleh para tim atau atlit, itu menunjukkan bahwasanya peran dari adanya suporter dilapangan memberikan dampak positif, serta para atlit merasakan adanya gejala rasa dukungan yang diberikan oleh para suporter memberikan tekanan bagi para lawan yang sedang bertanding. Sering didengarnya suara serta masukan dari para suporter terhadap para atlit menunjukan bahwasanya suporter secara tidak langsung ikut bermain dilapangan, dan yang pasti *Green Tea Warrior* selalu mendukung dalam keadaan menang dan kalah.

Tidak ada satu pun komunitas atau organisasi yang terlepas dari berbagai kesulitan dan tantangan. Ini karena perencanaan yang dibuat tidak selalu sesuai dengan keadaan di lapangan. Siswa sekolah menengah atas yang tergabung dalam komunitas *Green Tea Warrior* saat ini berada dalam fase perkembangan psikologis yang belum stabil, yang dapat memengaruhi dinamika perilaku kolektif di komunitas. Sebaliknya, suporter pelajar sering diasosiasikan dengan perilaku anarkis dan tindakan buruk lainnya karena stigma sosial yang ada di masyarakat. Stigma tersebut memengaruhi masyarakat secara keseluruhan dan memengaruhi kehidupan komunitas. Akibatnya, kondisi ini menjadi tantangan dan bukti bagi ketua dan pengurus komunitas suporter SMAN 4 Garut untuk melaksanakan tugas pembinaan, pengawasan, dan pengendalian anggotanya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus, 2024) menunjukkan bahwa aksi rasisme, anarkis dan tindakan kekerasan dikalangan supporter pelajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam komunitas maupun dari luar komunitas itu sendiri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terjadinya tindakan anarkis, para siswa mempercayai bahwa tindakan anarkis terhadap suporter lawan merupakan solidaritas sosial yang didasari rasa kolektif bersama. Dengan demikian, solidaritas sosial dipakai sebagai makna negatif, yaitu sikap anarkis dan pada akhirnya hal itu dipakai sebagai instrumen dalam mencari

status sosial. Namun belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai solidaritas sosial dikalangan suporter pelajar dalam kegiatan yang bermanfaat dan berdampak. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kesenjangan tersebut.

Berorientasi dari penelitian yang sudah ada, peneliti termotivasi untuk meneliti dan mengetahui bentuk solidaritas sosial yang terjalin dalam komunitas *Green Tea Warrior*, faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi solidaritas sosial, serta dampak positif dan negatif yang muncul dari solidaritas sosial dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami solidaritas sosial dalam komunitas *Green Tea Warrior* secara lebih utuh, baik sebagai bentuk kebersamaan, dinamika kelompok, maupun konsekuensi sosial yang muncul di lingkungan sekolah.. Oleh karena itu, Peneliti ingin lebih mendalami dan mengetahui mengenai permasalahan tersebut, yang pada akhirnya dituangkan dalam sebuah usulan penelitian yang berjudul: SOLIDARITAS SOSIAL PADA KOMUNITAS *GREEN TEA WARRIOR* (Penelitian di Sekolah Menengah Atas 4 Garut).

B. Rumusan Masalah

Berpacu pada latar belakang yang sudah dipaparkan dan dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial yang terjalin dalam komunitas *Green Tea Warrior* di SMA Negeri 4 Garut?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat solidaritas sosial dalam komunitas *Green Tea Warrior* di SMA Negeri 4 Garut?
3. Bagaimana dampak positif dan negatif solidaritas sosial dalam komunitas *Green Tea Warrior* di SMA Negeri 4 Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berhubungan dengan pokok permasalahan yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian yang rumuskan yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk solidaritas sosial yang terjalin dalam komunitas *Green Tea Warrior* di SMA Negeri 4 Garut.

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat solidaritas sosial dalam komunitas *Green Tea Warrior* di SMA Negeri 4 Garut.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak positif dan negatif solidaritas sosial dalam komunitas *Green Tea Warrior* di SMA Negeri 4 Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi pendidikan, khususnya mengenai penerapan konsep solidaritas sosial Emile Durkheim dalam konteks komunitas *Green Tea Warrior*.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti hubungan antara solidaritas sosial, fanatisme positif, dan pembentukan identitas kelompok pada komunitas pelajar.

2. Kegunaan Sosial

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman pembinaan komunitas *Green Tea Warrior* agar dapat berperilaku positif, saling menghargai, dan menjunjung tinggi nilai solidaritas positif.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat mengubah stigma negatif terhadap komunitas suporter *Green Tea Warrior*, menunjukan bahwa mereka juga mampu menciptakan solidaritas sosial yang konstruktif dan bermanfaat.

E. Kerangka Berpikir

Dalam komunitas suporter, solidaritas sosial adalah fenomena sosial yang menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana suatu kelompok dapat membentuk ikatan yang kuat melalui identitas kolektif, ritual bersama, dan pengalaman emosional yang sama. Pada banyak komunitas suporter, solidaritas sosial tercermin tidak hanya dalam dukungan terhadap klub, tetapi juga dalam relasi sosial antara anggota, praktik gotong royong, dan aktivitas yang berdampak pada kehidupan sosial yang lebih luas. Fenomena ini menunjukkan

bahwa suporter bukan sekadar individu yang hadir di tribun stadion, mereka adalah sebuah komunitas sosial yang memiliki banyak dinamika didalamnya.

Dalam perspektif Durkheim, teori solidaritas sosial dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Dalam konteks yang ada pada komunitas suporter, solidaritas mekanik dapat terlihat melalui kesamaan identitas, kesamaan tujuan dalam mendukung serta kepatuhan yang sama terhadap peraturan tidak tertulis yang berlaku bagi semua anggota. Sebaliknya, solidaritas organik muncul karena adanya diferensiasi, atau perbedaan peran didalam komunitas, seperti adanya struktur organisasi, koordinator lapangan setiap adanya pertandingan serta pembagian divisi, seperti divisi keamanan, kedisiplinan dan media. Bagi Durkheim, solidaritas banyak dipengaruhi oleh fakta sosial itu memperlihatkan adanya berbagai cara dan usaha manusia untuk membangun suatu komunitas, atau apa yang disebutnya masyarakat (Mata, 2013).

Solidaritas sosial yang ada pada komunitas suporter juga terbentuk dan diperkuat oleh beberapa faktor lainnya, seperti adanya peran alumni yang masih memberikan saran dan arahan, tradisi perayaan hari jadi setiap tahunnya bahkan adanya peran guru yang selalu menuntun para anggota komunitas *Green Tea Warrior* ke arah yang lurus. Sehingga dengan adanya faktor-faktor seperti itu bisa memperkuat dan mempererat bentuk solidaritas yang ada dikalangan komunitas *Green Tea Warrior*. Dengan adanya fenomena seperti itu diharapkan bisa menjaga nama baik sekolah yang dibawa, baik didalam mendukung di arena pertandingan ataupun di lingkungan masyarakat.

Terlalu kuatnya rasa solidaritas bisa menimbulkan adanya rasa berlebihan dalam bertindak dilingkungan, khususnya dilapangan pada saat memberikan dukungan. Walaupun dengan adanya solidaritas juga bisa memberikan dampak positif berupa kerja sama antar anggota, rasa tanggung jawab yang dimiliki setiap individu didalamnya. Dengan demikian solidaritas bisa menciptakan dampak positif dan negatif, dan ini bisa menjadi pertimbangan untuk bisa menjadi pertimbangan bagi kemajuan komunitas *Green Tea Warrior*.

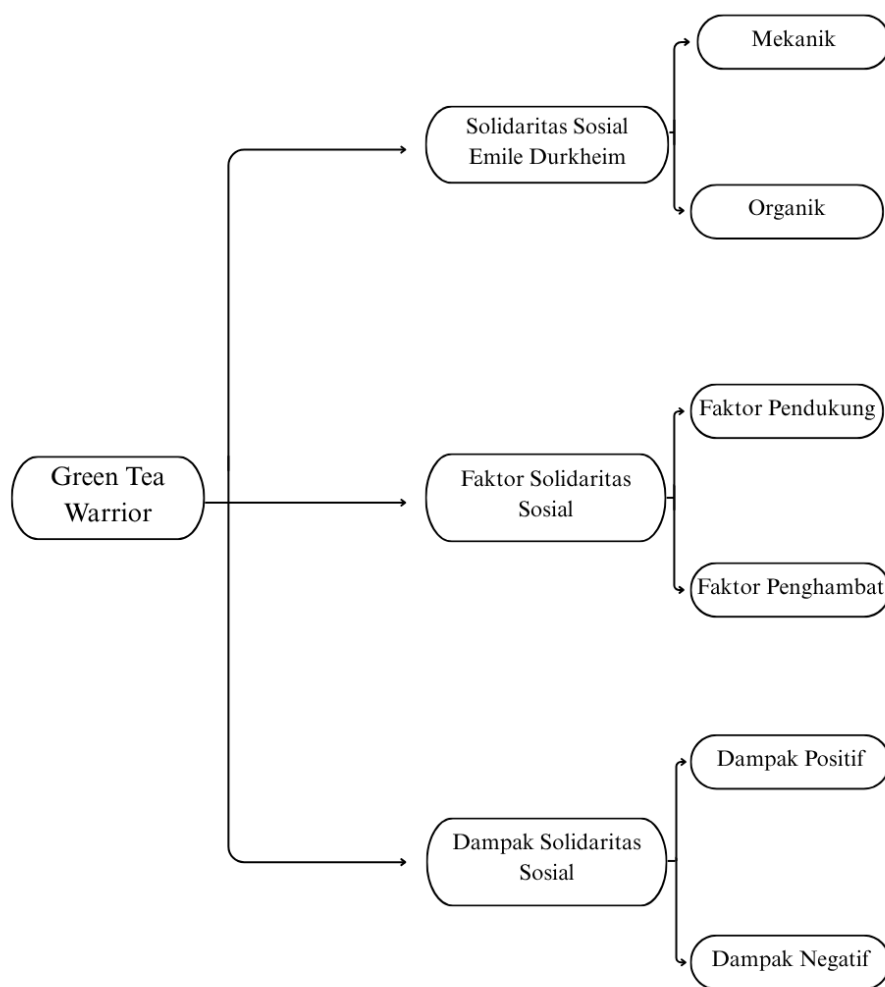
Berdasarkan uraian tersebut, Solidaritas sosial dalam komunitas *Green Tea Warrior* dianalisis melalui dua bentuk utama, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Setelah bentuk solidaritas tersebut diidentifikasi, penelitian ini juga melihat faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan solidaritas, baik faktor pendukung seperti peran alumni, bimbingan guru, kegiatan bersama, komunikasi, dan regenerasi, maupun faktor penghambat seperti kurangnya komunikasi, perbedaan pendapat, rendahnya partisipasi anggota, kesibukan sekolah, senioritas, dan potensi fanatisme berlebihan. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis dampak dari solidaritas sosial tersebut, baik dampak positif seperti meningkatnya kebersamaan, rasa memiliki terhadap sekolah, kerja sama, dan sportivitas, maupun dampak negatif seperti fanatisme berlebihan, eksklusivitas kelompok, konflik, atau terganggunya kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, suatu kerangka berpikir dibuat untuk menunjukkan hubungan antara teori solidaritas sosial dan praktik solidaritas yang berkembang dalam komunitas *Green Tea Warrior* di SMA Negeri 4 Garut. Kerangka berpikir ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan bagaimana interaksi sosial, prinsip kebersamaan, dan kesadaran kolektif anggota komunitas memengaruhi proses pemberdayaan.

Penelitian ini berusaha mengintegrasikan ide-ide teoretis tentang solidaritas sosial dengan hasil nyata di lapangan. Tujuan dari kerangka ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana solidaritas terbentuk, berbagai jenisnya, bagaimana faktor-faktor berkontribusi pada penguatan solidaritas serta dampak positif dan negatif di komunitas pendukung pelajar di lingkungan sekolah.

Suatu representasi visual yang dapat menunjukkan hubungan antar elemen yang diteliti secara sistematis dan terstruktur diperlukan untuk mempermudah pemahaman alur pemikiran penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sebagai alat bantu analitis untuk menunjukkan bagaimana ide-ide teoretis tentang solidaritas sosial diterapkan ke dalam kehidupan nyata komunitas suporter pelajar. Skema tersebut memungkinkan pembaca melihat bagaimana komponen-komponen yang membentuk solidaritas sosial, interaksi

yang terjadi di dalam komunitas *Green Tea Warrior*, dan dampak dari praktik dukungan terhadap kegiatan olahraga. Oleh karena itu, skema kerangka berpikir yang disajikan di bawah ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang penting untuk mengarahkan analisis penelitian. Skema ini juga berfungsi sebagai jembatan antara kajian teoretis dan kenyataan di lapangan. Alur kajian dilapangan dan keterikatannya dengan teori dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir